

Peran Katekese dalam Keluarga untuk Merespons Perubahan Sosial, Teknologi dan Krisis Moral

Marta Hotnauli Sirumapea

STP-IPI Malang

Email: rumapeamarta@gmail.com

Intan Sakti Pius X

STP-IPI Malang

Email: Intandestan59@gmail.com

***Abstract.** This article discusses the role of catechesis and family dynamics in dealing with the complex dynamics of the contemporary era characterized by social change, technological advances, and moral crises. Social change poses new challenges in family structures and norms, requiring catechesis to align its guidelines with modern family realities. Meanwhile, technological progress requires the adaptation of catechesis to take advantage of new media without losing the essence of spiritual values. The moral crisis engulfing society reinforces the need for catechesis that can provide relevant ethical guidance. Family dynamics, as the basis of religious education, take center stage in understanding how catechesis can support the formation of character and moral values in the family environment. Collaboration between church and family was identified as a key element in ensuring holistic and effective religious education. Through this article, it is hoped that a deeper understanding of how catechesis can respond to changing times and remain relevant in forming the foundations of faith and morals in the contemporary family.*

***Keywords:** The role of catechesis, the family, social change, technology and moral crisis*

Abstrak. Artikel ini membahas peran katekese dan dinamika keluarga dalam menghadapi dinamika kompleks era kontemporer yang ditandai oleh perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan krisis moral. Perubahan sosial memunculkan tantangan baru dalam struktur dan norma keluarga, memerlukan katekese untuk menyelaraskan panduannya dengan realitas keluarga modern. Sementara itu, kemajuan teknologi memerlukan adaptasi katekese untuk memanfaatkan media baru tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual. Krisis moral yang melanda masyarakat memperkuat kebutuhan akan katekese yang dapat memberikan panduan etika yang relevan. Dinamika keluarga, sebagai basis pendidikan agama, menjadi pusat perhatian dalam memahami bagaimana katekese dapat mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dalam lingkungan keluarga. Kolaborasi antara gereja dan keluarga diidentifikasi sebagai elemen kunci dalam memastikan pendidikan agama yang holistik dan berdaya guna. Melalui artikel ini, diharapkan dapat muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana katekese dapat merespons perubahan zaman dan tetap relevan dalam membentuk fondasi iman dan moral dalam keluarga kontemporer

Kata kunci: peran katekese, keluarga, perubahan sosial, teknologi dan krisis moral

LATAR BELAKANG

Tak bisa dipungkiri lagi dengan zaman yang semakin modern dengan segala kompleksitas dan dinamikanya yang telah membawa tantangan besar bagi berbagai bidang kehidupan manusia, di mana perubahan sosial, teknologi dan krisis moral yang terjadi beberapa dekade terakhir, sangat mempengaruhi iman, dalam hal ini iman keluarga. Keluarga sebagai unit dasar masyarakat dan pendidikan agama dalam mempertahankan iman di tengah perkembangan dunia. Oleh karena itu, untuk mempertahankan iman dan kepercayaan dalam merespon perubahan sosial, teknologi dan krisis moral di dalam masyarakat khususnya di dalam keluarga, maka perlu adanya katekese untuk menguatkan iman. Katekese memiliki peranan

penting dalam menghadapi sekularitas dunia yang semakin berkembang dari hari ke hari. Oleh karena itu, dalam artikel ini, peneliti ingin mengeksplorasikan peran katekese dalam menghadapi dan menjawab perubahan social serta cara bagaimana dinamika keluarga untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial kontemporer, teknologi, dan krisis moral.

Menurut (Henri, 2018) keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu family. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:536), keluarga adalah ibu dan ayah serta anak-anaknya; seluruh rumah sebagaimana dikutip oleh Abd Al-Ati Ramayulis terbagi menjadi tipe famili yaitu famili kepala stasiun (utama) dan serangkaian tugas tambahan (suplemen), yang keduanya melengkapi bangunan keluarga muslim. Posisi kepala (primer) adalah keluarga primer yang terdiri dari ayah, Ibu dan anak, sedangkan menurut (Al Hamat, 2018) ialah Keluarga merupakan sentral dari kehidupan manusia; dari keluarga itulah mempromosikan dan membangun generasi dari sudut pandang keluarga, setiap orang mempunyai rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota keluarga. Pandangan keagamaan dan religiusitas dapat didorong dan dikembangkan dalam keluarga.

Sedangkan menurut (Fathurahim & Kurniadi, 2022) Keluarga merupakan sistem terkecil dalam masyarakat, yang fungsi utamanya adalah memberikan landasan bagi kehidupan dan membantu generasi berikutnya untuk bertahan hidup, sedangkan menurut (Teologi, 2023) Keluarga muncul dari rencana indah Tuhan sebagai komunitas individu yang bergerak menuju misi. Keluarga tidak diciptakan oleh satu orang saja, tetapi merupakan suatu kesatuan universal. Tuhan menciptakan keluarga pada awal penciptaan dengan tujuan kekal untuk menjalin hubungan sesuai dengan rencana Tuhan, dengan demikian pengertian keluarga adalah fondasi masyarakat yang kuat, tempat pertama kali anak-anak memperoleh pemahaman tentang nilai, moral, dan keyakinan.

Peran keluarga dalam pendidikan agama semakin penting, dan seiring dengan perubahan sosial yang mempengaruhi struktur dan norma keluarga, peran tersebut menjadi semakin kompleks. Salah satu perubahan social yang terjadi saat ini adalah pernikahan sesama jenis, keluarga dengan dua pendapatan, perubahan peran gender dan banyak perubahan lainnya telah mengubah dinamika keluarga secara signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana katekese dapat menjawab tantangan dan perubahan-perubahan ini dengan memberikan pengajaran agama kepada anggota keluarga.

Selain perubahan sosial, perkembangan teknologi yang semakin pesat telah mengubah cara keluarga berinteraksi, belajar dan berkomunikasi. Anak-anak masa kini dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk internet dan media sosial. Menurut (Listiana, 2021), globalisasi membuat masyarakat lebih peka terhadap perbedaan

budaya di Indonesia. Globalisasi sangat erat kaitannya dengan modernisasi. Maka dalam konteks modernisasi ini, perlu menganalisa bagaimana katekese dapat mengintegrasikan teknologi tersebut sebagai alat pendukung dalam proses pendidikan agama tanpa menghilangkan hakikat dan makna ajaran agama? Selain itu, zaman modern menyaksikan krisis moral di berbagai bidang kehidupan. Perubahan sosial dan budaya yang cepat seringkali menantang nilai-nilai moral dan tradisional. Pendidikan keluarga dan agama, seperti halnya katekese, harus menjawab tantangan ini dengan memberikan landasan moral yang kuat dan relevan. Bagaimana katekese dapat membantu keluarga dalam menghadapi krisis moral ini dan mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai etika?

Oleh karena itu, dalam artikel kali ini, peneliti akan mendalami topik katekese dan dinamika keluarga dalam merespon tantangan dan perubahan sosial saat ini. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana katekese dapat bertahan terhadap perubahan sosial, teknologi dan krisis moral, dan bagaimana kerjasama antara gereja dan keluarga dapat memperkuat pengajaran agama di zaman yang terus berubah ini. Dengan pemahaman dan adaptasi yang bijak, kita dapat memastikan nilai-nilai agama dan moral tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membantu keluarga menghadapi perubahan zaman dengan iman dan keberanian. Tantangan yang sangat penting saat memasuki era revolusi industri adalah berkembangnya teknologi informasi yang sangat mempengaruhi perkembangan manusia dari semua kelompok usia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan metode penelitian yang mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu. Analisis dalam penelitian adalah analisis dengan teknik pengumpulan data melalui jurnal, artikel, dan beberapa buku. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran katekese dalam keluarga dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada masa sekarang ini. Oleh karena itu penulis tentunya membutuhkan beberapa jurnal, artikel atau buku yang dapat melengkapi pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Katekese Dalam Merespon Perubahan Sosial

A). Pengertian Katekese

Kata katekese berasal dari kata Yunani "catechein" dengan arti kata "gema" (Istituto di Catechetica Universita' Salesiana, 1987: 104). Untuk menumbuhkan iman, setiap manusia harus menerima firman. Berdasarkan asal katanya, katekese sering diartikan sebagai pemberitaan firman untuk pengajaran agama bersama-sama, tanpa harus memandang jabatan, ras, dan warna kulit. Katekese merupakan suatu proses pendidikan iman yang bertujuan untuk mendewasakan iman, mencapai kepenuhan hidup, menjadi pribadi baru dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam komunitas gereja (Habur, 2016).

Secara umum dalam refleksi kateketis masa kini, katekese dipahami sebagai berikut (Soravito, 1998:17-21), sebagai berikut:

Pertama, katekese berbicara tentang peristiwa inkarnasi kasih ilahi di dalam Kristus. *Kedua*, katekese adalah sarana perjumpaan dengan Tuhan melalui kontemplasi mendalam atas pengalaman manusiawi, pribadi, dan sosial. Pengalaman ini dapat diperoleh secara pribadi lewat pengalaman sehari-hari, atau Bersama-sama lewat sharing bersama. *Ketiga*, katekese adalah kegiatan pengajaran Gereja dan harus diintegrasikan ke dalam kehidupan Gereja dan perayaan sakramen-sakramennya. *Keempat*, katekese adalah pendidikan untuk menjadi pelayan dan saksi iman di tengah dunia. Setiap umat, Tuhan memanggil untuk menjadi pewarta sabda Tuhan lewat sakramen yang telah diterima melalui sakramen-sakramen, misalnya sakramen baptis yang menjadi dasar untuk menjadi pengikut Kristus. Menjadi umat Kristus yang baik hendaknya terlibat lima tugas gereja yaitu Koinonia, Martyria, Diakonia, Kerygma, dan Liturgi. Panca tugas Gereja, tersebut kita sebagai umat Kristus diajak aktif dalam menjadi saksi kristus dan pewarta Injil dengan mencerminkan bagaimana Kristus telah mengasihi kita anak-anak Allah. Menjadi saksi Kristus tidak harus selalu dengan perkataan, tetapi juga sikap dan perlakuan kita dalam hidup dan tinggal bersama dalam masyarakat yang luas ini.

a. Peran katekese dalam keluarga

Dewasa ini, para orang tua Kristen menghadapi kesulitan dan tantangan yang sangat berat dan kompleks dalam memenuhi kewajiban pendidikan keluarga dan katekismus anak. Pertanyaan pertama yang sangat mendasar dan penting bukanlah isi atau metode katekese, melainkan pertanyaan tentang waktu dan peluang. Jika ruang dan waktu tidak ada atau tidak dapat dicari, maka akan sulit mengembangkan isi, bentuk, dan metode, apalagi memberikan katekese kepada anak. Saat ini, sangat sedikit pertemuan antara orang tua dan anak untuk menjalin komunikasi dan dialog personal dalam keluarga.

Paus Fransiskus dalam komperensinya mengatakan bahwa tugas mendidik anak-anak dan mewariskan iman kepada anak-anak saat ini dipersulit oleh gaya hidup modern di mana setiap orang berjuang untuk bertahan hidup karena jadwal kerja yang padat dan rumitnya urusan duniawi yang diantaranya ialah perkembangan gadget, teknologi zaman yang selalu berubah (Alejos, 2017). Berdasarkan latar belakang yang telah jelaskan ternyata perubahan sosial yang cepat, katekese memainkan peran sentral dalam membimbing keluarga untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks baru. Dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik dan katekis yang paling penting. Mereka mendidik anak-anak mereka dengan kesaksian dan nasihat langsung (Habur, 2016). Pentingnya katekese dalam beradaptasi terhadap perubahan struktur keluarga, peran gender dan norma-norma sosial mulai menjadi jelas. Program katekese harus memberikan pengajaran yang relevan dengan realitas keluarga modern, yang menghormati keberagaman keluarga dan mendorong inklusi.

Menurut Prasetya (2009: 20-22), pendidikan agama perlu mendapat perhatian serius saat ini (Winditya, 2021). Hal ini tidak terlepas dari semakin besarnya tantangan yang akan dihadapi bangsa Indonesia di masa depan. Tantangan yang muncul mencakup gaya hidup masyarakat yang semakin sekuler dan hedonis, perkembangan teknologi yang semakin pesat dan menantang, bentuk pendidikan agama yang kontekstual, kejahatan terkait narkoba, dan pergaulan bebas, termasuk dunia anak muda, di mana perkelahian semakin sering terjadi maju.

B. Adaptasi Teknologi Dalam Proses Katekese

Di era digital, perkembangan teknologi digital membawa dampak positif dan negatif bagi keluarga saat ini. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi telekomunikasi, semakin cepat, akurat, mudah, murah, efektif dan efisien, media komunikasi menjadi semakin penting dalam kehidupan masyarakat dalam menyampaikan informasi dan pesan (Sandi Sandi et al., 2022). Dampak positifnya antara lain kemudahan akses informasi dan hiburan keluarga yang serba guna, kemampuan mendekatkan anggota keluarga dan sahabat jauh, terciptanya hubungan sosial melalui dunia maya, serta kemampuan mengembangkan berbagai bakat dan keterampilan melalui pembelajaran online ke tempat tersebut. Modernisasi sendiri merupakan proses dimana masyarakat dan kebudayaan berubah dari berbagai aspek yang semula tradisional menjadi modern. Modernisasi ini juga menunjukkan warisan perubahan yang lama menjadi baru dalam banyak hal. Perubahan modernitas didasarkan pada karakter individu, bukan karakter masyarakat (Listiana, 2021). Namun dampak negatifnya juga bisa berdampak pada keluarga. Kenyataannya generasi muda semakin bergantung pada teknologi, khususnya gadget, sehingga menyebabkan menurunnya keimanan karena tidak adanya waktu untuk berkomunikasi dengan Tuhan sehingga menjauhkan mereka dari Tuhan (Mangopo, 2022).

Dengan kehadiran dan penggunaan gawai yang mendominasi ruang dan waktu kumpul keluarga, maka mata, telinga, pikiran, dan emosi setiap anggota keluarga begitu terfokus pada gawai canggih tersebut hingga lupa akan kata-kata dan maknanya yang disebabkan oleh kebutaan, tuli dan rasa acuh tak acuh terhadap lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan bahkan untuk ke gereja pun enggan untuk menyempatkan waktu. Bahkan dari anggota keluarga lainnya. Terkait dengan perkembangan teknologi, artikel ini menekankan pentingnya adaptasi teknologi dalam katekese.

Penggunaan media sosial, website dan aplikasi telepon seluler dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengkomunikasikan materi katekisasi kepada keluarga. Namun, perhatian khusus harus diberikan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana dan tidak menggantikan komunikasi langsung antar anggota keluarga. Katekese yang menggunakan teknologi hendaknya tetap fokus pada pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral. Pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-46 tahun 2012, Paus Benediktus XVI mengatakan bahwa keheningan adalah bagian penting dalam komunikasi. Dalam keheningan ini komunikasi yang sejati dapat ditemukan dengan mengheningkan se seluruh gadget atau alat komunikasi lainnya. Paus Benediktus XIV mengharapkan bahwa didalam keluarga tumbuh dan dapat berkomunikasi dengan baik dari mata ke mata dan hati ke hati. Keheningan komunikatif seperti ini sangat diperlukan dalam hubungan orang tua dan anak. Sebaliknya, keheningan yang terjadi saat setiap anggota keluarga asyik bermain gawai masing-masing merupakan keheningan palsu (Raharso, 2018). Karena dengan membenamkan seluruh keluarga dalam kebisingan dunia maya, kita mengisolasi diri kita sendiri dan orang-orang terdekat kita. Oleh karena itu, orang tua dan anak perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan dan suasana (ekologi keluarga) sehingga kata-kata, keheningan, gambar dan suara dapat seimbang dalam hubungan mereka.

C. Respon Terhadap Krisis Moral:

Dinamika keluarga sebagai landasan pendidikan agama, fokus utama tulisan ini adalah dinamika keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama berlangsungnya pengajaran agama. Perubahan sosial dan dinamika keluarga seperti peran orang tua, komunikasi keluarga dan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan rumah mempengaruhi efektivitas katekese. Oleh karena itu, artikel ini mengajak kita memikirkan bagaimana katekese dapat mendukung dan memperkuat dinamika keluarga sebagai pusat pendidikan agama. Bertolak dari dinamika keluarga tersebut timbulah krisis moral yang melanda masyarakat saat ini memerlukan respon yang kuat dari pendidikan agama, khususnya katekese. Artikel ini menekankan perlunya

katekese untuk menanggapi tantangan moral dengan memberikan panduan etika yang masuk akal dan bermakna.

Dalam konteks ini, katekese dapat menjadi alat untuk membahas permasalahan moral kontemporer, meningkatkan kesadaran moral dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang konsep moralitas. Dalam menyikapi hal tersebut perlunya Kerja sama Gereja dan keluarga, dalam konteks perubahan sosial, teknologi dan krisis moral, artikel ini menekankan pentingnya kerjasama antara gereja dan keluarga. Gereja memainkan peran sentral sebagai fasilitator bagi keluarga, menyediakan sumber daya dan dukungan untuk katekese. Kerjasama yang erat antara gereja dan keluarga menjamin sinergi dalam pendidikan anggota keluarga secara holistik, memadukan aspek spiritual, moral dan sosial. Adapun tugas tersebut tidak lah tugas dari keluarga tetapi kateketis. Para katekis masa kini harus mampu menyadarkan generasi muda bahwa merekalah tulang punggung gereja dan masa depan gereja, agar kehidupan masyarakat kelas menengah tidak sia-sia, seperti yang dikatakan dalam kitab Pengkhotbah, kaum muda. harus dipersiapkan. mewartakan kabar baik di tengah tantangan zaman modern ini, dimana mereka harus melawan gelombang globalisasi yang membuat generasi muda melupakan kenikmatan surgawi yang nantinya tidak ada artinya dan tidak ada artinya tanpa iman (Marlini, n.d.).

Dinamika keluarga sebagai landasan pendidikan agama, keluarga merupakan tempat pertama berlangsungnya pengajaran agama. Oleh karena itu, orang tua adalah pemberita Injil yang pertama kepada anak-anaknya, ketika mereka mendidik anak-anaknya, terutama melalui teladan hidup, berdoa bersama keluarga, membaca firman Tuhan dan memperkenalkan gereja kepada anak-anak. Peran orang tua dalam membesarkan anak erat kaitannya dengan gaya pengasuhan mereka. Di era digital, orang tua tetap perlu melakukan pengawasan terhadap anak karena permasalahan yang muncul sangat beragam dan informasi mudah didapat (Sandi Sandi et al., 2022). Orang tua harus selalu membimbing anaknya agar tetap fokus pada jalan kebaikan, dan orang tua harus mampu memainkan perannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan anaknya (Listiana, 2021). Perubahan dinamika keluarga seperti peran orang tua, komunikasi keluarga dan nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan rumah mempengaruhi efektivitas katekese. Oleh karena itu, artikel ini mengajak kita memikirkan bagaimana katekese dapat mendukung dan memperkuat dinamika keluarga sebagai pusat pendidikan agama. Pelayanan pastoral keluarga dalam pengertian Ordo harus diberikan dengan adil dan jujur dalam semangat kerendahan hati dan dialog antar pribadi (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Katekese bertujuan tidak hanya menyampaikan informasi tentang agama, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks

keluarga, katekese menjadi landasan bagi perkembangan moral dan spiritual anak. Sebagai pelaku katekese, orang tua bertanggung jawab membantu anak memahami dan menginternalisasikan ajaran agama (Adon, 2021). Katekese dalam keluarga tidak hanya mengacu pada pembelajaran formal tetapi juga pada bagaimana keluarga menjalani kehidupan sehari-hari (Rochmawati, 2021). Misalnya, ketika sebuah keluarga beribadah bersama, berdoa bersama, atau melibatkan anak-anaknya dalam kegiatan amal, secara tidak langsung mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam praktik kesehariannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dinamika katekese dan keluarga saat ini bukanlah tantangan yang bisa diabaikan. Sebaliknya perubahan sosial, perkembangan teknologi dan krisis moral memerlukan inovasi dan adaptasi dalam pendidikan agama. Dengan menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas modern, kita dapat memastikan bahwa katekese tetap menjadi kekuatan yang membimbing keluarga dalam perubahan zaman, membangun landasan iman dan memelihara kehidupan moral yang stabil. Peran katekese dalam keluarga sangatlah penting dalam menghadapi situasi kompleks saat ini. Katekese berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai wujud budi pekerti, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan krisis moral merupakan tantangan nyata yang harus dihadapi keluarga modern. Untuk mengatasi perubahan-perubahan ini, katekese harus beradaptasi dengan dinamika keluarga, memahami keragaman struktur keluarga, dan menggunakan teknologi secara bijak untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Krisis moral sebagai tantangan mendasar menunjukkan pentingnya katekismus bagi orientasi etika dan moral keluarga. Pentingnya memadukan katekismus dan hubungan keluarga menjadi poin utama. Katekese memerlukan penciptaan pendekatan yang mengakomodasi keunikan masing-masing keluarga tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Kerjasama yang erat antara gereja dan keluarga juga merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan yang cocok untuk pendidikan agama. Menatap masa depan, kita harus terus memanfaatkan teknologi, mengembangkan pemahaman mendalam tentang perubahan sosial, dan melakukan inovasi dalam pengajaran katekese. Hal ini memastikan katekese tetap relevan dan efektif dalam membentuk keluarga yang kuat secara spiritual dan mampu menghadapi perubahan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, peran katekese dalam keluarga memberikan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih bermoral dan beretika dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

DAFTAR REFERENSI

- Adon, M. J. (2021). *Panggilan Dan Perutusan Keluarga Dalam Menumbuhkan Iman Di Tengah Kemajuan Teknologi Komunikasi*. 2(2), 179–188.
- Al Hamat, A. (2018). Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam. *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>
- Alejos, H. (2017). KATEKESE KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN AKAN PERAN PENTING ORANG TUA BAGI PENDIDIKAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN SANTO CAROLUS BORROMIUS MARGOMULYO PAROKI SANTO YOSEPH MEDARI YOGYAKARTA. *Universitas Nusantara PGRI Kediri, 01*, 1–7. <http://www.albayan.ae>
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *agama, keluarga dann prokehidupan*. July, 1–23.
- Fathurahim, M. A., & Kurniadi, O. (2022). Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.4405>
- Habur, D. M. A. (2016). Katekese Keluarga Di Era Digital. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.53949/ar.v1i2.3>
- Henri. (2018). Pengertian Keluarga. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 15–39.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Mangopo, J. F. (2022). *Pengembangan Pendidikan Kristen Melalui Lingkungan Keluarga Bagi Kaum Muda di Era Digital*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/m5hc4>
- Marlini, P. H. (n.d.). *Nasihat bagi Kaum Muda untuk menghadapi tantangan di zaman moderen menurut Kitab Pengkotbah*. <https://osf.io/4x675>
- Raharso, A. T. (2018). Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi Dan Tantangannya. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 28(27), 110–129.
- Rochmawati, R. (2021). *Empowering Digitaly System “Pos Daya Keluarga” to Quality Improve of Public Relation in School Community*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/zjken>
- Sandi Sandi, Fransiskus Janu Hamu, & Silvester Adinuhgra. (2022). Pemanfaatan Media Digital Bagi Katekis Dalam Berkatekese Untuk Kaum Muda Di Paroki Santo Yosef Kudangan. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 105–119. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.66>
- Teologi, S. T. (2023). *Jurnal Arrabona : Jurnal Teologi dan Misi Peran Keluarga dalam Pertumbuhan Gereja di Era Digital*. 5, 154–166.
- Winditya, H. (2021). Pengembangan Iman Anak Dalam Komunitas Melalui Pendidikan Agama Yang Berkualitas. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2901>
- Sumber dari internet tanpa nama penulis (tuliskan nama organisasi/perusahaan)**
- Petrus Satria, (2017). Perkembangan Katekese Umat Dalam PKKI VII, VII, dan IX; <https://petrussatria.blogspot.com/2015/10/pkki-vii-viii-ix-katekese-umat-kbg.html> diakses tanggal 29 Oktober 2015

- Daniel Boli Kotan, (2016).Anggota tim pengurus Komkat KWI; <https://komkat-kwi.org/2016/09/06/hasil-akhir-pertemuan-kateketik-antar-keuskupan-se-indonesia-pkki-xi/> diakses tanggal 2 September 2016
- Daniel Boli Kotan, (2017).Anggota tim pengurus Komkat KWI <https://komkat-kwi.org/2016/08/23/pkki-xi-iman-keluarga-fondasi-masyarakat-yang-terus-berubah/> diakses tanggal 23 Agustus 2016
- Daniel Boli Kotan, (2015).Anggota tim pengurus Komkat KWI;<https://komkat-kwi.org/2015/01/28/seandainya-dunia-mendengarkan-seruan-familiaris-consortio/> diakses tanggal 28 Januari 2015
- Daniel Boli Kotan, (2016).Anggota tim pengurus Komkat KWI; <https://komkat-kwi.org/2016/09/06/hasil-akhir-pertemuan-kateketik-antar-keuskupan-se-indonesia-pkki-xi/> diakses tanggal 2 September 2016